

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI,
KOMPETENSI, DAN PROFESIONALISME TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN**

(Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta)

Ari Kusumastuti

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

Phone/Fax: 0274 387656/0274 387646

Email: arrikusumastutii@gmail.com

Dr. Dyah Ekaari Sekar J, SE., M.Sc., QIA., Ak., CA

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to examine the Effect of Professional Skepticism, Independence, Competence, and Professionalism on the Auditor's Ability to Detect Fraud at the BPK RI Representative Office of D.I. Yogyakarta. The subjects in this study were auditors who worked at the BPK RI Representative Office of D.I. Yogyakarta. The sampling technique used was purposive sampling and data collection techniques using survey methods through questionnaires. The sample in this study amounted to 38 respondents. Data is processed using SPSS version 21 software. The statistical method used to test hypotheses is Multiple Linear Regression Analysis. Based on the results of the t test, it shows that the professional skepticism and professionalism variables have a positive and significant effect on the auditor's ability to detect fraud, while the independence and competency variables don't have a significant effect on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: Professional Skepticism, Independence, Competence, Professionalism, and Auditor Ability to Detect Fraud

I. PENDAHULUAN

Menurut Crumbley et al., (2005) seorang auditor baik internal maupun eksternal harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan terlihat dari bagaimana auditor tersebut bisa melihat sinyal atau tanda-tanda adanya indikasi terjadinya kecurangan, yang disebut

red flag (Crumbley et al., 2005). *Red flags* adalah suatu kondisi yang berbeda dari normal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh organisasi pengamat korupsi internasional yakni *Transparency International*, kasus korupsi di Indonesia berada pada ranking 96 dari 180 negara di tahun 2017 dengan skor 37 dari skor tertinggi yaitu 100 (www.transparency.org). Hal ini menunjukkan tingkat korupsi di Indonesia masih cukup tinggi dan memprihatinkan, sehingga perlu penanganan yang serius. Salah satu kasus korupsi yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi dana hibah KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Kota Yogyakarta di 2013. (www.yogyakarta.bpk.go.id). Korupsi dana hibah KONI yang melibatkan beberapa pejabat KONI itu sendiri dan Kepala Kesbangpol tersebut mengakibatkan keuangan negara mengalami kerugian cukup besar, yakni Rp 900 juta berdasarkan perhitungan internal Kejari Yogyakarta (www.news.okezonez.com).

Kasus-kasus skandal akuntansi semacam ini, menurut Koroy (2008) telah memberikan bukti bahwa adanya kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian Beasley et al., (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah tingkat skeptisisme profesional auditor yang rendah (Noviyanti, 2008). Menurut Fullerton dan Durtschi (2004), tingkat skeptisisme profesional auditor yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dimana auditor tersebut akan mencari informasi lebih banyak atau mengembangkan informasi tambahan jika dihadapkan dengan adanya indikasi kecurangan.

Faktor lain yang mempengaruhi kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kompetensi teknis yang terkendala (Tuanakotta, 2013). Penyebab kompetensi teknis seorang auditor menjadi terkadala adalah karena masih rendahnya tingkat pengalaman dan pengetahuan (Koroy, 2008). Melalui kompetensi, auditor dapat melatih kepekaan auditor terhadap ada atau tidaknya kecurangan dan mampu mengetahui modus-modus rekayasa kecurangan yang dilakukan (Lastanti, 2005). Berdasarkan hal tersebut, dapat diduga bahwa auditor dengan kompetensi yang tinggi dapat mendorong auditor tersebut lebih mampu mendeteksi kecurangan. Selain skeptisisme profesional dan kompetensi auditor, faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah independensi. Sikap independensi penting dalam proses pendeteksian kecurangan dan peningkatan kemampuan auditor (Swari dan Ramantha, 2013). Independensi merupakan sikap bebas dari gangguan pribadi, eksternal, maupun internal organisasi yang dapat mempengaruhi independensi auditor (SPKN, 2007). Seorang auditor harus mampu mempertahankan independensinya supaya tetap obyektif, adil, dan tidak memihak pada siapapun. Auditor juga harus mampu melaporkan tindak kecurangan temuannya meskipun berada dibawah tekanan dari pihak lain.

Dalam menjalankan tugasnya tersebut, auditor juga harus mampu bersikap profesional. Profesionalisme penting untuk mendukung auditor dalam mendeteksi kecurangan karena profesionalisme berkaitan dengan penggunaan kemahiran dan pertimbangan profesional auditor dengan cermat dan seksama dalam menjalankan tugas. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan meneliti pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan profesionalisme

terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam SPKN (2017), dimana pemeriksa harus menggunakan kemahiran profesional secara cermat dan seksama dalam menentukan jenis pemeriksaan yang akan dilaksanakan, lingkup pemeriksaan, metodologi, jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan, atau dalam menentukan prosedur dan pengujian untuk melaksanakan pemeriksaan, serta dalam melakukan penilaian dan pelaporan hasil pemeriksaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Hartan (2016). Perbedaan tersebut adalah penelitian ini dilakukan di tempat berbeda dan ada variabel lain yang diteliti sebagai bagian dari variabel independen, yakni profesionalisme. Dalam penelitian sebelumnya, tempat penelitian dilakukan di Inspektorat Provinsi D.I. Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
3. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
4. Apakah profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENURUNAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Teori atribusi (*attribution theory*) adalah teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider, dimana ia berpendapat bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh perpaduan antara kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, kelemahan, dan usaha) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) (Lubis, 2014). Fritz Heider menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Orang akan berbeda perilakunya apabila mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya. Tiga faktor yang mempengaruhi penentuan atribusi penyebab apakah seseorang dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor eksternal (Kelley dalam Gibson, 1994) adalah konsistensi, konsensus, dan kekhususan.

Teori Perilaku yang Direncanakan

Teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (Kreshastuti, 2014). Dalam pandangannya terkait dengan teori perilaku yang direncanakan, Ajzen (1991) mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas (*behave in a sensible manner*) sesuai dengan apa yang diinginkan lingkungannya. Teori perilaku yang direncanakan bertujuan untuk memprediksi dan memahami dampak niat berperilaku, mengidentifikasi strategi untuk merubah perilaku serta menjelaskan perilaku nyata manusia. Teori perilaku yang direncanakan merupakan fungsi dari tiga dasar determinan (Januarti dalam Suryanto dkk., 2017). Pertama, terkait

dengan sikap dasar seseorang atau sikap terhadap perilaku. Kedua, berkaitan dengan norma subjektif dan ketiga berkaitan dengan persepsi kontrol.

Kecurangan

Kecurangan adalah bentuk penipuan yang menyertakan elemen representasi, sesuatu yang bersifat material, sesuatu yang tidak benar, dilakukan secara sengaja, dipercaya dan ditindaklanjuti oleh korban, serta korban menanggung kerugian (Zimbelman dan Albrecht, 2014). Istilah kecurangan (*fraud*) juga perlu dibedakan dengan istilah kekeliruan (*error*) karena keduanya memiliki makna yang berbeda. Istilah kekeliruan bisa dikategorikan dalam “*unintentional mistakes*” (kesalahan yang tidak disengaja).

Suatu kekeliruan bisa terjadi di setiap tahap, dari terjadinya transaksi sampai proses menghasilkan sebuah laporan keuangan (Herman, 2009). Adapun kecurangan adalah kesalahan yang disengaja, dimana kesalahan tersebut mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan tindakan menyimpang/salah demi mendapatkan keuntungan pribadi yang dilakukan secara sengaja dan merugikan pihak lain, dimana kecurangan ini bisa berupa tindakan penipuan dan tipu daya atas laporan keuangan. Berdasarkan ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*), kecurangan diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), penyalahgunaan aset atau kekayaan organisasi (*asset misappropriation*), dan korupsi (*corruption*).

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan juga didefinisikan sebagai suatu keahlian dan kecakapan yang dimiliki seorang auditor untuk menemukan indikasi

terjadinya kecurangan (Anggriawan, 2014). Menurut Kumaat (2011), mendeteksi kecurangan merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup tentang adanya tindak kecurangan, selain itu sebagai upaya memperkecil ruang gerak pelaku kecurangan. Selain itu, tugas pendeteksian kecurangan (Nasution dan Fitriany, 2012) merupakan tugas yang tidak terstruktur yang menghendaki auditor untuk menghasilkan metode-metode alternatif dan mencari informasi-informasi tambahan dari berbagai sumber. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat diartikan sebagai keahlian ataupun kemahiran yang dimiliki auditor untuk menganalisa ada tidaknya kecurangan pada laporan keuangan.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Noviyanti, 2008). Oleh karena itu, auditor harus senantiasa mengumpulkan bukti audit yang relevan dan tetap berpikir kritis. Selain itu, skeptisisme profesional (SPKN, 2017) adalah sikap dimana auditor tidak menganggap bahwa pihak yang bertanggung jawab adalah tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggung jawab tidak dipertanyakan lagi. Berangkat dari definisi tersebut, auditor seharusnya tidak begitu saja mempercayai begitu saja kejujuran pihak yang bertanggung jawab.

Sikap skeptisisme profesional auditor yang tinggi dalam menjalankan tugasnya, mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam upaya mendeteksi kecurangan. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Fullerton dan Durtschi

(2004), dimana kemampuan mendeteksi auditor akan meningkat apabila sikap skeptisisme profesionalnya juga tinggi. Hasil penelitian sebelumnya (Hartan, 2016; Raya, 2015) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Suryanto dkk., (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dibuat sebagai berikut:

H₁: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi

Menurut Mulyadi (2002) independensi merupakan suatu sikap atau keadaan yang bebas dari pengaruh dan tidak dikendalikan pihak lain. Hal ini berarti individu atau auditor yang independen akan bersikap netral dan objektif. Sikap tidak memihak dan mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil oleh auditor mampu menumbuhkan kepercayaan publik terhadap fungsi audit itu sendiri (Boynton et al., 2003). Sikap independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independensi (Hartan, 2016) merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensi maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan.

Seorang auditor yang mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas

tinggi. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Menurut Aulia (2013) semakin tinggi independensi auditor akan semakin tinggi juga pendeteksian kecurangan, sehingga perlu adanya motivasi tambahan dan pengawasan terhadap auditor guna meningkatkan pendeteksian kecurangan tersebut.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Aulia, 2013; Raya, 2015; Hartan, 2016) independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Simanjuntak (2015), dimana independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dibuat sebagai berikut:

H₂: Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kompetensi

Kompetensi adalah pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian yang dimiliki seseorang, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal atau bidang tertentu (SPKN, 2017). Menurut Agoes dan Ardana (2009) kompetensi dalam arti luas adalah penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan memiliki sikap serta perilaku (*attitude*) yang sesuai dengan profesinya, sedangkan kompetensi dalam arti lebih sempit hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan saja, tanpa mempertimbangkan sikap dan perilaku. Adapun definisi kompetensi menurut Efendy (2010) adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan saksama.

Sikap kompetensi diperlukan agar auditor dapat mengetahui beragam modus kecurangan yang muncul, sehingga kecurangan dapat terdeteksi dan dicegah. Supaya kemampuan auditor lebih mumpuni, auditor dituntut untuk menjaga dan meningkatkan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan (IAPI, 2016). Berangkat dari beberapa argumen tersebut, diduga kompetensi yang tinggi akan membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Hartan, 2016; Simanjuntak, 2015; Widiyastuti dan Pamudji, 2009), kompetensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Tetapi hasil penelitian tersebut tidak relevan dengan hasil penelitian Pambudi (2016), yang menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dibuat sebagai berikut:

H₃: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

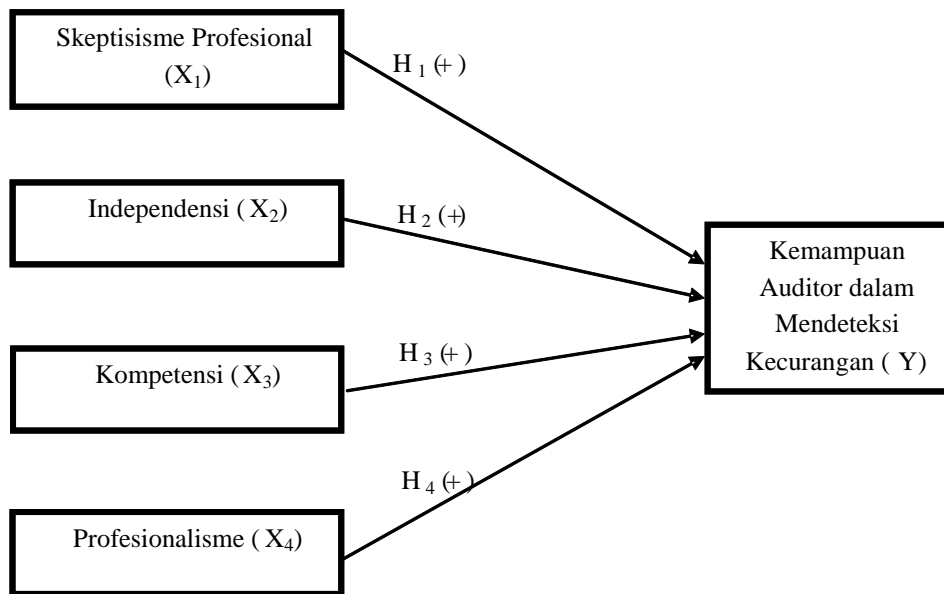
Profesionalisme

Profesionalisme (Arens et al., dalam Noveria, 2006) didefinisikan sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi peraturan masyarakat dan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Fitri dan Juliarsa (2015) profesionalisme auditor adalah sebuah bentuk kesungguhan dan tanggung jawab dari sikap dan perilaku auditor dalam melaksanakan profesinya agar kinerja pekerjaan tercapai sesuai dengan yang diatur IAPI. Terdapat lima dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur profesionalisme itu sendiri (Hall dalam Kusuma, 2012) yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial,

kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

Dalam melakukan pemeriksaan keuangan negara, pemeriksa diharuskan menggunakan kemahiran profesional dan pertimbangan profesional secara cermat serta seksama di seluruh proses pemeriksaan (SPKN, 2017). Penerapan kemahiran profesional seorang auditor secara cermat dan seksama dalam menjalankan profesinya dapat memungkinkan auditor memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Penelitian terdahulu (Yunintasari, 2010; Atmaja, 2016) menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif dalam upaya mencegah dan mendeteksi kecurangan. Penerapan profesionalisme oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya mampu membuat auditor tersebut mendeteksi kecurangan sesuai dengan standar dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Atmaja, 2016). Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dibuat sebagai berikut:

H₄: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.



Gambar 2.1. Rerangka Penurunan Hipotesis

III. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta dengan subyek penelitian adalah pemeriksa (auditor) yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel adalah pemeriksa yang telah bekerja minimal 2 tahun dan sudah pernah melakukan pemeriksaan yang tergabung dalam 1 tim, minimal 3 kali penugasan.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer, berupa hasil jawaban kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu melalui kuesioner (Sugiyono, 2010). Adapun jenis kuesioner dalam

penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden diminta membuat pilihan jawaban dari serangkaian alternatif jawaban yang telah disediakan peneliti (Sekaran dan Bougie, 2017).

Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. Masing-masing variabel penelitian selanjutnya dinilai menggunakan skala *likert* dengan skor 1 sampai dengan 5. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap dimana auditor tidak menganggap bahwa pihak yang bertanggung jawab adalah tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggung jawab tidak dipertanyakan lagi (SPKN, 2017). Variabel skeptisisme profesional diukur menggunakan pertanyaan yang dikembangkan oleh Octavia (2014).

Independensi merupakan sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak saat melakukan audit (Halim, 2008). Dalam penelitian ini, variabel independensi diukur menggunakan daftar pernyataan yang diadopsi dari penelitian Adha (2016). Kompetensi dalam arti luas adalah penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan memiliki sikap serta perilaku (*attitude*) yang sesuai dengan profesinya, sedangkan kompetensi dalam arti lebih sempit hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan saja, tanpa mempertimbangkan sikap dan perilaku (Agoes dan Ardana, 2009). Kompetensi diukur dengan tiga indikator yang digunakan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009) dalam Hartan (2016).

Profesionalisme merupakan kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam melaksanakan tugas diikuti prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-

undangan (SPKN, 2017). Variabel profesionalisme diukur menggunakan pertanyaan yang bersumber dari penelitian sebelumnya, yakni Kusuma (2012). Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan didefinisikan sebagai suatu keahlian dan kecakapan yang dimiliki seorang auditor untuk menemukan indikasi terjadinya kecurangan (Anggriawan, 2014). Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebelumnya, yang dikembangkan oleh Hartan (2016).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian meliputi uji instrumen data, uji asumsi klasik, analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi 0,05. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

a : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi variabel X_1

β_2 : Koefisien regresi variabel X_2

β_3 : Koefisien regresi variabel X_3

β_4 : Koefisien regresi variabel X_4

X_1 : Variabel skeptisisme profesional

X_2 : Variabel independensi

X_3 : Variabel kompetensi

X_4 : Variabel profesionalisme

e : Residual/eror

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Sebanyak 50 kuesioner didistribusikan langsung ke BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta. Kuesioner yang kembali kepada peneliti sebanyak 45 kuesioner. Tujuh kuesioner tidak dapat diolah/gugur karena kuesioner tidak diisi

secara lengkap oleh responden dan sebanyak 38 kuesioner dapat diolah. Data demografi responden tersaji dalam Tabel 4.1., sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Data Demografi Responden

Deskripsi		Jumlah	Presentase
Jenis kelamin	Pria	18	47,37%
	Wanita	20	52,63%
Umur	25 – 30 tahun	0	0
	31 – 45 tahun	29	76,32%
	46 – 50 tahun	3	7,89%
	> 50 tahun	6	15,79%
Pendidikan formal terakhir	Diploma	0	0
	S1	29	76,32%
	S2	9	23,68%
	S3	0	0
Jabatan	Pemeriksa utama	0	0
	Pemeriksa madya	1	2,63%
	Pemeriksa	1	2,63%
	Pemeriksa muda	31	81,58%
	Pemeriksa pertama	5	13,16%
Rata-rata penugasan yang dapat ditangani selama 1 tahun	1 – 3 kali	22	57,90%
	4 – 6 kali	14	36,84%
	> 6 kali	2	5,26%
Lama bekerja sebagai auditor	1 – 5 tahun	3	7,89%
	6 – 10 tahun	16	42,11%
	> 10 tahun	19	50%

Sumber: Data yang diolah, 2019

Hasil Uji Instrumen dan Kualitas Data

Hasil uji instrumen yang meliputi uji validitas dan uji realibilitas menunjukkan bahwa kuesioner terbukti valid dan reliabel. Berdasarkan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), data yang diolah bebas dari multikolinearitas karena data hasil olahan masing-masing variabel memiliki nilai VIF < 10. Selain itu, data yang diolah juga tidak mengalami heteroskedastisitas (nilai signifikansi dari ke 4 variabel independen memiliki diatas

0,05) dan data setiap variabel terdistribusi normal karena hasil dari asymp sig. 2-tailed lebih besar dari 0,05.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menunjukkan jumlah data yang penelitian (N), rentang data (*range*), minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), variasi data (*variance*) dan standar deviasi (*Std. deviation*) dari masing-masing variabel. (lihat Tabel 4.2.)

Tabel 4.2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Range	Min	Maks	Mean	Std. Deviation	Variance
SP	38	27	41	68	54,26	5,326	28,361
IND	38	15	26	41	36,76	2,755	7,591
KMP	38	13	27	40	36,05	2,620	6,862
PRF	38	16	59	75	63,82	5,685	32,317
KAMK	38	15	33	48	39,74	3,399	11,550

Sumber: *Output SPSS v. 21, 2019*

Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu skeptisisme profesional (X_1), independensi (X_2), kompetensi (X_3), dan profesionalisme (X_4) terhadap variabel dependen yakni kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Dalam analisis regresi linear berganda juga termuat hasil uji hipotesis yang disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3.
Hasil Uji Hipotesis

	Model	Unstandardized Coefficients		Sig.	Kesimpulan
		B	Std. Error		
1	Constant	1.735	7.429	.817	
	SP	.174	.081	.040	Berpengaruh
	IND	.029	.136	.831	Tidak berpengaruh
	KMP	.106	.139	.449	Berpengaruh
	PRF	.371	.073	.000	Tidak berpengaruh

a. Dependent Variable: KAMK
Sumber: *Output SPSS v.21, 2019*

Adapun persamaan regresi yang diperoleh dari analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,735 + 0,174X_1 + 0,029X_2 + 0,106X_3 + 0,371X_4 + e$$

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang menerapkan sikap skeptisisme profesional akan lebih bisa mendeteksi kecurangan. Dalam menjalankan tugasnya, auditor dengan skeptisisme profesional tinggi akan lebih bersikap skeptis dan kritis terhadap bukti yang diperoleh. Senada dengan Fullerton dan Durtschi (2004), tingkat skeptisisme profesional auditor yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dimana auditor tersebut akan mencari informasi lebih banyak atau mengembangkan informasi tambahan jika dihadapkan dengan adanya indikasi kecurangan. Skeptisisme profesional yang

tinggi juga akan membuat auditor lebih tidak mudah percaya terhadap kejujuran pihak yang bertanggungjawab, tetapi juga tidak menanggapi bahwa pihak bertanggung jawab tidak jujur. Skeptisisme profesional yang tinggi juga membuat auditor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Hartan, 2016; Raya, 2015), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, independensi memiliki rata-rata sebesar 36,76 sedangkan nilai mediannya sebesar 33,5. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dapat dikatakan tinggi. Akan tetapi, independensi yang tinggi tidak menutup kemungkinan akan mengalami penurunan. Adanya penurunan independensi auditor secara tidak langsung juga akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor yang dapat mempengaruhi penurunan independensi auditor (Ashari dan Prabowo, 2017) adalah lamanya auditor mengaudit suatu entitas. Faktor lain yang menyebabkan independensi auditor menjadi menurun adalah adanya tekanan bagi auditor. Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat menjadi tanda bahwa tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga kemungkinan rendah.

Sesuai dengan argumen Sulistyowati (2014), dimana semakin rendah independensi auditor maka semakin rendah tingkat pendeteksian kecurangan. Sikap independensi auditor juga merupakan pilihan bersikap dan pendirian dari auditor itu sendiri, sehingga meskipun terdapat aturan yang menuntut auditor tersebut untuk bersikap independen tetapi jika diri auditor tersebut tidak memilih untuk tidak independen maka akan sulit sikap independensi akan terbentuk. Menurut Adha (2016), hasil laporan audit tidak akan meningkat keandalannya apabila terdapat auditor yang melakukan kesalahan tetapi justru melanjutkan kesalahannya tersebut meski sudah dibenarkan atau diperingatkan oleh rekan seprofesinya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Hartan, 2016; Raya, 2015; Aulia, 2013) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Simanjuntak (2015), dimana variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Atmaja (2016) kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena semakin beragam modus atau trik-trik kecurangan karena semakin canggihnya sistem informasi dalam menjalankan usaha, sehingga diperlukan kompetensi yang lebih bagus dan spesifik dalam mendeteksi kecurangan. Kurang atau rendahnya keterlibatan auditor dalam penugasan audit

juga dapat menjelaskan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Rendahnya keterlibatan auditor dalam penugasan audit tentu akan berpengaruh terhadap pengalaman auditor tersebut dalam mendeteksi dan menilai risiko kecurangan.

Dalam penelitian ini, auditor dengan rata-rata 1-3 kali penugasan dalam 1 tahun lebih mendominasi dengan presentase 57,90%. Selain itu, pendeteksian kecurangan bukan tugas yang mudah dilakukan oleh auditor (Koroy, 2008). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016) dan Simanjuntak (2015), dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Atmaja (2016), dimana kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini bisa membuktikan bahwa profesionalisme auditor yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan. Sikap profesionalisme juga berkaitan dengan penggunaan kemahiran dan pertimbangan profesional yang dimiliki oleh seorang auditor yang digunakan secara cermat dan seksama dalam melaksanakan audit dan penyusunan hasil audit.

Penggunaan kemahiran profesional akan membantu auditor dalam memilih pengujian dan prosedur untuk melaksanakan audit, sehingga akan mempermudah

auditor untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan. Selain itu, penggunaan pertimbangan profesional akan membantu auditor dalam membuat kesimpulan audit berdasarkan bukti yang diperoleh. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunintasari (2010), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profesionalisme auditor memiliki pengaruh positif signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*. Hasil dari penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Atmaja (2016) yang mengemukakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

V. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Simpulan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 38 pemeriksa yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup responden dengan menambahkan obyek penelitian atau mengganti dengan obyek penelitian yang lainnya, misal menggunakan KPK sebagai obyek penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak melakukan penyebaran kuesioner pada waktu *peak season* atau masa audit.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas variabel penelitian yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, seperti pengalaman pemeriksaan, beban kerja, tipe kepribadian NT (*Intuition-Thinking*), dan lain-lain.
4. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengembangkan metode penelitian lainnya, seperti wawancara langsung kepada responden agar memperoleh data yang lebih berkualitas dan mengurangi tingkat respon yang bias.

Keterbatasan

Keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan instrumen penelitian bentuk kuesioner, sehingga kondisi yang terjadi pada obyek penelitian belum tergambar secara utuh atau detail.
2. Penyebaran keusioner dalam penelitian ini dilakukan saat BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta mengalami masa audit, sehingga jumlah pemeriksa yang bersedia menjadi responden terbatas.

3. Jumlah responden yang berkedudukan sebagai pemeriksa senior tergolong rendah yaitu 1 orang atau 2,63%, sehingga sikap dan perilaku pemeriksa senior selama bekerja sebagai auditor kurang bisa diteliti lebih dalam.
4. Penelitian ini hanya dilakukan pada BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta, sehingga praktik-pratik pengukuran kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Indonesia kurang mampu digeneralisasikan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Baigi Rabbani. 2016. *Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Auditor, Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Agoes, S., dan Ardana, I Cenik. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50 (2), 179-211.
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY)". *Jurnal Nominal*, 3 (2).
- Ashari, Aizhar dan Prabowo, Tri Jatmiko Wahyu. 2017. "Pengaruh Tekanan dan Lama Penugasan terhadap Independensi Auditor Eksternal Pemerintah". *Diponegoro Journal of Accounting*, 6 (1), 1-14.
- Atmaja, Didi. 2016. "Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Mendeteksi Fraud dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) sebagai Variabel Moderasi". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 2 (1).
- Aulia, Muhammad Yusuf. 2013. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisisme profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah DKI Jakarta)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., dan Hermanson, D. R. 2001. "Top 10 Audit Deficiencies". *Journal of Accountancy*, 63-66.
- Boynton, C. William., Johnson, Raymond., dan Kell, Walter G. 2003. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Crumbley, D., Heitger, L., dan Smith, G. 2005. *Forensic and Investigative Accounting*.
- Efendy, Muh. Taufiq. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan*

- Daerah: Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Fullerton, Rosemary R., dan Durtschi, Cindy. 2004. *The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors*. Working Paper. Utah State University.
- Futri, Putu Septiani dan Gede Juliarsa. 2015. "Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7 (2), 444-461.
- Gibson, Ivancevich dan Donnely. 1997. *Organisasi Perilaku Struktur dan Proses*. Edisi Delepan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Jilid 1. Edisi 4. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Hartan, Trinanda Hanum. 2016. *Pengaruh Skeprisme Profesional , Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat DIY)*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Herman, Edy. 2009. *Pengaruh Pengalaman dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2016. *Exposure Draft Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik*. Jakarta.
- Januarti, I. 2011. "Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi terhadap Persepsi dan Pertimbangan Etis". *Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh*.
- Kelley, T. dan Margheim, L. 1990. "The Impact of Time Budget Pressure, Personality and Leadership Variable on Dysfunctional Behaviour". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 9 (2).
- Koroy, Tri Ramaraya. 2009. "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (1), 22-33.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2009. "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (1), 22-33.
- Kreshastuti, Destriana Kurnia. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Kumaat, Valery G. 2011. *Internal Audit*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kusuma, Novanda Friska Bayu Aji. 2012. *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lastanti, H.S. 2005. "Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan." *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, 5 (1), 85-97.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2014. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, H., dan Fitriyani. 2012. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisisme profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin*.
- Noveria. 2006. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Work Outcome Auditor Internal*. Skripsi. Universitas Padjadjaran Bandung.

- Noviyanti, Suzy. 2008. "Skeptisime Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5 (1), 102-125.
- Octavia, Lhaksmi Pramudyastuti. 2014. *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman)*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Pambudi, Taat. 2016. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada Auditor Internal di Perguruan Tinggi BLU dan BH di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Raya, Catrine Inge. 2015. *Pengaruh Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Studi pada Auditor Pemerintah di Perwakilan BPKP Provinsi Sul-Sel*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 6. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Simanjuntak, Sartika N. 2015. "Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisisme profesional dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara". *Jom FEKON*, 2 (2).
- SPKN. 2017. Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2017 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan. BPK RI.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati. 2014. "Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan". *Artikel Ilmiah*.
- Suryanto, Rudy., Indriyani, Yosita., dan Sofyani, Hafiez. 2017. "Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18 (1), 102-118.
- Swari, I. A. P. C. M., dan Ramantha, I. W. 2013. "Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4 (3), 9.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widiyastuti, M., dan Pamudji, Sugeng. 2009. "Pengaruh Komentensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)". *Jurnal UNIMUS*, 5 (2).
- Yunintasari, Herty Safitri. 2010. *Pengaruh Independensi dan Profesional Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zimbelman, M. F., dan Albrecht, W. 2014. *Akuntansi Forensik. Edisi Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.